

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman nilam (*Pogostemon cablin* Benth) merupakan tanaman perkebunan penghasil minyak atsiri. Minyak atsiri (*Pogostemon oil*) merupakan penghasil devisa terbesar melalui ekspor dibandingkan dengan minyak atsiri lainnya. Minyak nilam dihasilkan melalui penyulingan daun, batang, dan tunas tanaman nilam. Kandungan terpenting pada nilam yaitu *patchouli alcohol* (PA). Minyak nilam yang berkualitas memiliki kadar *patchouli alcohol* yang lebih dari 30%. Bahan kimia lain yang terdapat pada minyak nilam adalah *cardinene*, *cinnamic aldehyde*, *benzaldehyde*, dan *eugenol* (Mangun *et.al.*,2012).

Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk Indonesia maka akan terjadi peningkatan permintaan minyak atsiri sebagai bahan wewangian, kosmetik maupun antiseptik yang akan diproduksi oleh perusahaan-perusahaan besar di Indonesia bahkan luar negeri. Produksi tanaman nilam pada tahun 2016 di Sumatera Barat mencapai 158 ton dengan luas lahan 2.625 ha, sedangkan di Indonesia, yaitu 2.200 ton dengan luas lahan 19.600 ha (BPS Sumbar, 2018)

Masalah yang dihadapi dalam budidaya nilam saat ini antara lain kualitas minyak nilam yang masih sangat beragam dan masih rendahnya rata-rata hasil. Budidaya tanaman nilam yang baik rata-rata hasilnya dapat mencapai sekitar 4 ton daun kering/hektar/ tahun (Nurahmi *et.al.*, 2013).

Santoso (2000) menyatakan bahwa tanaman yang berasal dari famili Labiatae pada umumnya dikembangkan secara vegetatif, yakni dengan menggunakan potongan-potongan cabangnya. Tanaman nilam terutama jenis *Pogotemon cablin* Benth jarang bahkan hampir tidak pernah berbunga, sehingga kemungkinan perbanyakan secara generatif sangat kecil. Oleh karena itu pengembangan nilam harus dilakukan secara vegetatif.

Kebutuhan unsur hara pada tanaman nilam sangat tinggi sehingga harus dilakukan pemberian pupuk jika tanah tidak dapat menyediakan unsur hara yang cukup bagi tanaman agar dapat untuk memenuhi kekurangan tersebut. Setiap jenis tanaman membutuhkan unsur hara dalam jumlah yang berbeda. Kesalahan pemberian unsur hara atau pupuk selain akan menyebabkan tanaman tidak dapat

tumbuh dan berproduksi secara optimal juga merupakan pemborosan tenaga dan biaya (tidak efisien). Agar menjadi pemupukan menjadi efisien, maka pemberian pupuk tidak cukup hanya melihat keadaan tanah dan lingkungan saja, tetapi juga harus mempertimbangkan kebutuhan pokok unsur hara tanaman (Tatik *et.al.*, 2011). Jenis pupuk yang dapat digunakan salah satunya adalah pupuk organik seperti pupuk kompos.

Kompos merupakan salah satu komponen untuk meningkatkan kesuburan tanah dengan memperbaiki kerusakan fisik tanah akibat pemakaian pupuk anorganik (kimia) pada tanah secara berlebihan yang berakibat rusaknya struktur tanah dalam jangka waktu lama (Sumekto, 2006). Tanaman nilam merupakan tanaman yang membutuhkan tanah yang subur dan banyak humus maka pupuk kompos sangat baik untuk pertumbuhan tanaman nilam karena kompos telah mengalami dekomposisi sehingga bentuknya sudah berbeda dari bentuk awalnya.

Melihat permasalahan di atas, dibutuhkan usaha maksimal untuk menggali dan memanfaatkan potensi bahan organik yang tersedia secara alami diantaranya dapat berupa pemanfaatan tanaman *leguminoceae* sebagai bentuk organik yang siap dan mampu berperan sebagai suplayer hara secara cepat dan tepat disamping perbaikan fisik dan biologi tanah (Jusuf, 2006).

Tanaman yang termasuk golongan *leguminoceae* yang berpotensi sebagai pupuk kompos yang dapat memicu pertumbuhan tanaman adalah gamal. Penggunaan daun gamal sebagai pupuk kompos merupakan cara yang efektif mengingat keberadaan daun gamal cukup tersedia dan banyak mengandung unsur organik yang terdapat pada daun gamal tersebut, kandungan kandungan itu sangat berperan aktif pada tanaman yang memerlukan pertumbuhan secara vegetatif. Kandungan umum yang terdapat pada daun gamal berupa protein 25,7 Nitrogen 70%. (Pracaya, 2007).

Penelitian sebelumnya (Indrasari *et.al.*, 2012) mengaplikasikan kompos LCC (*Legum Cover Crop*) pada bibit okulasi karet. Hasil penelitian menunjukkan kompos LCC berpengaruh nyata terhadap panjang tunas okulasi, penambahan jumlah daun, berat kering tunas okulasi dan rasio tajuk akar. Pemberian kompos dengan dosis 150 g/ha merupakan dosis terbaik dalam meningkatkan pertumbuhan okulasi bibit karet.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **”Pengaruh Pemberian Beberapa Dosis Kompos Daun Gamal (*Grilicida sepium* H.) Terhadap Pertumbuhan Setek Tanaman Nilam (*Pogostemon cablin* B.) Di Pembibitan”**

B. Rumusan Masalah

Dalam pelaksanaan penelitian ini masalah yang dirumuskan adalah sebagai berikut :

Bagaimana Pengaruh Pemberian Dosis Kompos Daun Gamal terhadap Pertumbuhan Setek Nilam Di Pembibitan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dosis terbaik kompos daun gamal untuk meningkatkan pertumbuhan setek tanaman nilam di pembibitan

D. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat dari penelitian ini adalah

1. Mendapatkan dosis terbaik kompos daun gamal untuk meningkatkan pertumbuhan setek tanaman nilam, sehingga hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan selanjutnya oleh masyarakat.
2. Menjadi acuan bagi petani untuk meningkatkan pertumbuhan setek nilam, serta mengurangi penggunaan pupuk anorganik.

E. Hipotesis

Terdapat perbedaan pertumbuhan setek tanaman nilam yang diberi beberapa dosis berbeda kompos daun gamal.

